

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Karakter merupakan ciri khas kepribadian yang menjadi jati diri setiap anak dalam mengimplementasikan tingkah laku. Karakter yang terbentuk sejak dini dapat menentukan karakter bangsa ke depannya. Oleh karena itu, untuk menumbuhkembangkan karakter anak bangsa yang baik perlu adanya ruang bagi anak guna mengekspresikan diri secara leluasa.¹ Hal inilah yang menjadi perhatian pemerintah di bidang pendidikan karena karakter menjadi salah satu pilar penting dalam kehidupan berbangsa, sehingga pendidikan di Indonesia dimaksudkan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa serta membentuk watak anak sesuai dengan nilai-nilai karakter yang baik.

Berkaitan dengan hal tersebut, sebagaimana yang tertuang dalam Undang-undang No. 20 tahun 2003 BAB II pasal 3 bahwasanya pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung

¹ Beti Istanti Suwandayani dan Nafi Isbadrianingtyas, *Peran Budaya Sekolah dalam Pembentukan Karakter Anak Sekolah Dasar*, Prosiding SENASGABUD, Edisi 1, 2017, hal. 39.

jawab.² Sehingga untuk mewujudkan generasi yang berkarakter dan bermartabat sebagaimana fungsi dan tujuan pendidikan nasional maka perlu adanya kontribusi baik dari lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat.

Melalui fungsi pendidikan nasional, maka dapat disadari begitu besar peran pendidik di sekolah atau madrasah berupaya menanamkan serta menumbuhkembangkan pendidikan karakter yang kuat. Selain itu, memberikan keluasaan bagi peserta didik agar mampu mengekspresikan keberanian mereka dalam mengambil inisiatif dan tetap menekankan rasa jawab. Menurut Utama dalam bukunya yang berjudul “Pendidikan Karakter Siswa Dasar” menjelaskan bahwa Pancasila dijadikan sebagai dasar dalam pengembangan pendidikan karakter. Nilai-nilai Pancasila dijadikan sebagai falsafah hidup bangsa, sehingga perlu diimplementasikan untuk membangkitkan karakter bangsa yang semakin menurun.³ Dalam rangka pembentukan karakter, maka melalui pendidikan karakter sebagai usaha untuk mewujudkan pembangunan nasional yakni menjadikan masyarakat berakhlak mulia, bermoral, beretika, berbudaya, dan beradab berdasarkan falsafah Pancasila.

Oleh karena itu, pemerintah menjadikan pembangunan karakter sesuai amanat Pancasila sebagai salah satu program yang diprioritaskan. Sehubungan dengan pendidikan karakter, maka sudah semestinya peserta

² Tika Santika, *Peran Keluarga, Guru, dan Masyarakat dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Dini*, *JUDIKA (Jurnal Pendidikan UNSIKA)*, No. 2 Vol. 6, November 2018, hal. 77.

³ Nana Sutarna, *Pendidikan Karakter Siswa Sekolah Dasar*, (Yogyakarta: Pustaka Diniyah, 2018), hal. 36.

didik sebagai generasi penerus bangsa mampu memahami, menghayati, serta mengamalkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari.⁴ Oleh karena itu, perlunya membentuk suatu pembiasaan berkarakter untuk menumbuhkan kebiasaan baik sesuai nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari.

Upaya merealisasikan target tersebut, maka perlu adanya kesadaran akan pembentukan karakter yang dapat berpengaruh terhadap setiap aspek kehidupan masyarakat, kedinamisan serta keharmonisan di lingkungan keluarga dan sekolah. Oleh karena itu, diperlukan juga adanya kerja sama dan kolaborasi semua pihak dalam mendidik serta membimbing anak ke arah yang lebih positif. Karena baik buruknya karakter anak tergantung pada lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat Orang tua menjadi acuan pertama dan fondasi utama bagi anak dalam menanamkan nilai-nilai karakter. Selain berperan sebagai pendidik dalam lingkungan keluarga, orang tua juga menjadi sosok teladan, motivator, teman ataupun sahabat yang mampu mendengarkan segala keluh kesah yang dirasa, sosok inspirator, konselor, dan bahkan sebagai pengawas. Hal inilah yang nantinya akan dikembangkan di lingkungan sekolah oleh guru dengan didukung program-program kegiatan sekolah guna membentuk karakter anak menjadi lebih baik.

Proses pembentukan karakter anak tentunya tidak bisa secara instan, tetapi melalui upaya, peranan, dan strategi dalam proses berkelanjutan.⁵

⁴ Fitri Kusumawardani, dkk., Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-nilai Pancasila, *Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan*, No.1 Vol.6. 2021, hal. 4.

⁵ Sariwandi Syahroni, Peranan Orang Tua dan Sekolah dalam Pengembangan Karakter Anak Didik', *Intelektualita*, No. 1 Vol. 6. 2017, hal. 23.

Setidaknya dalam mengajarkan pendidikan karakter anak didik di sekolah misalnya dapat memberikan pengetahuan dan modal pengalaman yang berkaitan dengan peranan dalam kehidupan sosial mereka. Contohnya, diajarkan untuk selalu bersikap disiplin, tanggung jawab, jujur dan tepat waktu dalam proses pembelajaran. Karakter-karakter tersebut ditanamkan pada peserta didik yang nantinya dapat diterapkan oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari sehingga menjadi kebiasaan yang baik. Keberadaan peserta didik yang berkarakter inilah sangat diperlukan ke depannya, dimana eksistensi dari pendidikan diyakini merupakan salah satu agen perubahan sosial.

Berdasarkan penelitian terdahulu bahwasanya suatu proses pembentukan karakter anak didik memerlukan tanggung jawab secara kolektif, dalam artian antara orang tua dan guru mampu bersinergi dan berkolaborasi dalam mengambil peran penting masing-masing guna menumbuhkembangkan karakter anak. Basis utama pendidikan karakter memang berawal dari proses pendidikan pada orang tua di lingkungan keluarga. Namun, mengingat adanya keterbatasan orang tua dan keluarga dalam mengembangkan potensi bakat, minat, dan cita-cita masa depan anak maka tanggung jawab pendidikan karakter anak juga menjadi tanggung jawab pihak sekolah.

Pada lingkungan keluarga, anak telah dibekali dengan dididik tentang dasar dari pendidikan karakter yang sesuai nilai-nilai karakter yakni *akhlakul karimah*. Sekolah dalam sistem dan kultur sekolah yang mumpuni

selanjutnya dapat meneruskan pendidikan karakter tersebut.⁶ Berdasarkan pernyataan tersebut dapat diketahui bahwa lingkungan rumah atau keluarga merupakan lembaga pendidikan yang pertama dan utama dalam pembentukan karakter anak yang selanjutnya akan dikembangkan melalui lingkungan sekolah atas kontribusi peran dari guru.

Penelitian lain juga telah menjabarkan secara jelas bahwa peran orang tua dan guru memberikan kontribusi positif terhadap perkembangan anak. Keadaan keluarga turut memberikan pengaruh terhadap prestasi belajar anak di sekolah serta perkembangan kepribadian anak. Lingkungan keluarga maupun sekolah dapat memberikan anak keyakinan dan perasaan dicintai, didukung, dihargai dan tingkat perhatian orang tua terhadap perilaku anak, serta toleransi dapat mendorong perkembangan kemandirian anak.⁷ Selain itu, guru di lingkungan sekolah juga berperan sebagai teladan bagi peserta didik guna memberikan contoh yang baik dalam berperilaku sebagaimana yang tercermin dalam nilai-nilai karakter, seperti sopan santun, disiplin, jujur, toleransi, tanggung jawab, serta bersikap peduli kepada orang lain.

Pada perkembangan proses pembentukan karakter tersebut, pihak sekolah ataupun madrasah sering kali dihadapkan pada suatu kenyataan yang berbeda, antara cita-cita, obsesi, dan keinginan umumnya. Orang tua dan guru tentunya mengharapkan anak didik menjadi suatu kepribadian yang tangguh dan unggul dari berbagai potensi sebagai insan mulia yang

⁶ *Ibid*, hal. 26.

⁷ Ahmad Yasar Ramdan and Puji Yanti Fauziah, Peran Orang Tua dan Guru dalam Mengembangkan Nilai-Nilai Karakter Anak Usia Sekolah Dasar, *Premiere Educandum : Jurnal Pendidikan Dasar Dan Pembelajaran*, No.2 Vol 9. 2019, hal.102.

berakhlak mulia, dan bukan berkepribadian buruk atau berakhlak tercela. Mengingat, suatu kepribadian seorang anak didik akan berkembang secara aktif, dan dinamis untuk mempergunakan kapasitasnya untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial.⁸ Oleh karena itu, perlunya upaya dan peranan secara bersama antara orang tua dan guru dalam proses membentuk dan mengembangkan karakter anak melalui sinergitas dan kolaborasi peranan orang tua dan guru.

Berkaitan dengan hal tersebut, di sisi lain perkembangan ilmu, teknologi, dan komunikasi serta arus globalisasi juga membawa perubahan pada berbagai aspek kehidupan, tak terkecuali dalam bidang pendidikan. Lingkungan rumah atau keluarga yang seharusnya menjadi lembaga pendidikan, kurang berperan dalam membangun karakter anak. Orang tua lebih banyak sibuk dengan urusan sendiri, sehingga tidak ada waktu untuk berinteraksi dan mendidik anak.⁹ Beberapa orang tua juga didapati kurang memperhatikan batasan anak dalam bermain *gadget*, sering kali orang tua memberikan *gadget* pada anak sebagai peralihan anak untuk tidak mengganggu aktivitas orang tua. Kelalaian orang tua inilah, menyebabkan anak dididik oleh tayangan-tayangan internet yang tidak sesuai dengan nilai-nilai pendidikan karakter.

Pandemi COVID-19 juga turut berpengaruh terhadap perkembangan karakter anak, yang pada saat itu diberlakukannya kebijakan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia tentang pembelajaran jarak jauh

⁸ Syahroni, *Peranan Orang Tua...*, hal. 26.

⁹ Sri Haryati, '*Pendidikan Karakter dalam Kurikulum 2013*', (FKIP-UTM), Pendidikan, 19.2 (2017), hal.25.

untuk mencegah penyebaran COVID-19, dengan menerapkan belajar mengajar secara daring. Selama pembelajaran daring inilah sosok guru mengalami kesulitan dalam berupaya membentuk karakter anak. Karena dalam penerapan pendidikan karakter perlu adanya kontak fisik atau pengawasan langsung dari guru terhadap peserta didik. Salah satunya melalui program kegiatan sekolah yang berkaitan dengan pembentukan karakter, seperti pembiasaan disiplin dengan datang lebih awal sebelum bel sekolah. Selain itu, pembentukan karakter dapat melalui kegiatan ekstrakurikuler sekolah lainnya yang menunjang karakter anak. Selama proses daring tersebut hanya memberikan pengajaran ilmu pengetahuan kepada peserta didik saja, sedangkan pendidikan tentang karakter tidak ada yang mampu menjamin setiap anak mendapatkan pendidikan karakter dari orang tua mereka sesuai dengan nilai-nilai yang diajarkan pada instansi pendidikan.

Nilai-nilai pendidikan karakter yang diajarkan di sekolah tentunya berdasarkan dengan fungsi dan tujuan dari pendidikan Nasional. Salah satunya dengan penerapan pendidikan karakter sesuai dengan nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila, meliputi nilai karakter religius, peduli sosial, kemandirian, patriotisme, kebersamaan, demokratis, dan adil yang diterapkan di lingkungan sekolah. Namun, selama penerapan pembelajaran secara *online*, hal ini menjadi tantangan bagi para pendidik di sekolah, khususnya dalam memperbaiki karakter peserta didik pasca pandemi. Karena mengingat keberlangsungan pembelajaran ketika pandemi berjalan kurang maksimal, utamanya dalam menerapkan pendidikan karakter.

Sehingga, peserta didik menjadi ketergantungan dengan *gadget*, *game online*, serta kurangnya pengawasan dalam pertemanan anak yang dapat berdampak pada perilaku anak, misalnya penggunaan bahasa yang tidak baik atau kebiasaan berbicara kotor. Hal seperti ini menjadi tugas para pendidik di sekolah untuk menata kembali dengan membentuk karakter anak melalui keteladanan serta pembiasaan-pembiasaan yang mengandung nilai-nilai karakter dalam Pancasila.

Permasalahan terkait merosotnya karakter anak pasca pandemi terjadi hampir di mayoritas lembaga pendidikan sekolah, salah satunya di MI Manba'ul 'Ulum. Hal ini ditandai dengan adanya peserta didik yang berperilaku menyimpang yakni tidak sesuai dengan norma dan tata tertib sekolah, seperti tindakan *bullying* secara verbal antara teman sebaya. Tindakan ini jika dilakukan secara terus menerus dapat memicu tindakan kekerasan yaitu *bullying* secara fisik. Selain itu, ada juga peserta didik yang berbicara kotor serta ditemui adanya peserta didik ketika berbicara atau berperilaku dengan gurunya tidak sesuai adab dan sopan santun.

Pentingnya pendidikan karakter guna wujudkan generasi berkarakter sesuai peradaban bangsa yang bermartabat, sebagaimana dengan fungsi dan tujuan pendidikan nasional. Oleh karena itu, pendidikan karakter perlu ditanamkan sejak dini, dengan adanya peran dan kerja sama yang baik antara orang tua dan guru dalam menanamkan pembelajaran-pembelajaran moral terhadap peserta didik. Karena terkait permasalahan karakter ini telah menjadi perhatian dari berbagai negara dalam rangka mempersiapkan generasi yang berkualitas, bukan hanya untuk kepentingan

individu warga negara, tetapi juga untuk warga masyarakat secara keseluruhan.¹⁰ Berdasarkan hal tersebut, maka peneliti berupaya mengkaji lebih jauh dengan melakukan penelitian yang akan disusun dalam bentuk skripsi berjudul **“Peran Orang Tua dan Guru dalam Membentuk Karakter Anak di MI Manba’ul ‘Ulum Buntaran Rejotangan Tulungagung”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat diidentifikasi permasalahan pada penelitian ini sebagai berikut.

1. Bagaimana peran Orang tua dalam membentuk karakter anak di lingkungan keluarga?
2. Bagaimana peran guru dalam pembentukan karakter anak di MI Manba’ul ‘Ulum Buntaran Rejotangan Tulungagung?
3. Bagaimana hambatan yang dialami oleh orang tua dan guru dalam pembentukan karakter anak di MI Manba’ul ‘Ulum Buntaran Rejotangan Tulungagung?

C. Tujuan Penelitian

Ditinjau dari rumusan masalah yang dirumuskan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

¹⁰ Dalmeri, *Pendidikan Untuk Pengembangan Karakter (Telaah terhadap Gagasan Thomas Lickona dalam Educating for Character)* Al-Ulum, Vol. 14, No. 1, Juni 2014, hal. 271.

1. Untuk mendeskripsikan peran orang tua dalam membentuk karakter anak di lingkungan keluarga.
2. Untuk mendeskripsikan peran guru dalam membentuk karakter anak di MI Manba'ul 'Ulum Buntaran Rejotangan Tulungagung.
3. Untuk mendeskripsikan hambatan yang dialami oleh orang tua dan guru dalam pembentukan karakter anak di MI Manba'ul 'Ulum Buntaran Rejotangan Tulungagung.

D. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi nilai guna pada beberapa pihak, yaitu:

1. Kegunaan Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai sumbangsih dan kontribusi ilmiah untuk memperkaya khazanah ilmu pengetahuan khususnya tentang peran orang tua dan guru dalam pembentukan karakter anak.

2. Kegunaan Praktis

- a. Bagi Orang Tua

Mampu menambah pengetahuan dan wawasan serta dapat digunakan sebagai bahan refleksi diri guna membentuk karakter anak dengan berperan pada pendidikan keluarga.

- b. Bagi Kepala Madrasah Ibtidaiyah Mambaul Ulum Buntaran

- 1) Sebagai acuan dalam dalam menyusun program pembelajaran bagi Madrasah.

- 2) Sebagai bahan untuk menentukan kebijakan dalam program pembelajaran yang lebih baik sehingga dapat membentuk kepribadian siswa yang baik.
- c. Bagi guru MI Manba'ul 'Ulum Buntaran
- 1) Sebagai bahan evaluasi untuk meningkatkan program kegiatan belajar mengajar di kelas.
 - 2) Sebagai pedoman dalam menentukan program pembelajaran yang sesuai pada proses pembelajaran dan digunakan untuk menunjang pendidikan karakter anak.
 - 3) Mempermudah bagi guru untuk menanamkan pendidikan karakter terhadap siswa.
- d. Bagi siswa MI Manba'ul 'Ulum Buntaran
- 1) Memberikan pemahaman kepada siswa pentingnya mengamalkan pendidikan karakter
 - 2) Memberikan motivasi kepada siswa untuk menerapkan pendidikan karakter baik di lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat.
 - 3) Menumbuhkan karakter yang baik pada siswa sehingga dapat memenuhi kompetensi pembelajaran yang akan dicapai.
- e. Bagi peneliti
- Hasil penelitian ini berguna untuk menambah wawasan serta pengalaman. Adapun temuan dalam penelitian ini diharapkan dapat menjadi pertimbangan dalam menerapkan kegiatan pendidikan terutama sekolah dasar.

f. Bagi peneliti selanjutnya

Bagi peneliti yang mengadakan penelitian serupa, hasil ini dapat digunakan untuk menambah ilmu pengetahuan yang dimiliki oleh peneliti selanjutnya. Serta dapat menambah wawasan dan sarana tentang pendidikan karakter siswa sekolah dasar dalam meningkatkan kompetensi peserta didik..

g. Bagi perpustakaan UIN Sayyid Ali Rahmatullah

1. Bahan referensi, yang dapat sebagai sumber belajar atau bacaan untuk mahasiswa lainnya.
2. Sebagai sumber informasi untuk menambah khazanah ilmu pengetahuan khususnya dalam dunia pendidikan.

h. Bagi pembaca

Hasil penelitian ini dapat dijadikan informasi untuk memperdalam dan memperluas ilmu pengetahuan di bidang pendidikan serta dapat digunakan sebagai acuan untuk mengadakan penelitian serupa yang lebih lanjut.

E. Penegasan Istilah

1. Penegasan konseptual

Perlu adanya penegasan istilah supaya persoalan yang dibahas dalam penelitian tidak menyimpang dari tujuan pertama dan tidak terjadi salah pemaknaan terhadap istilah yang digunakan, maka peneliti perlu adanya penegasan istilah-istilah sebagai berikut.

a. Peran

Peran merupakan pola tingkah laku tertentu yang memiliki ciri-ciri khas dari masing-masing tugas dari suatu pekerjaan atau jabatan tertentu.¹¹ Peran dapat diartikan juga sebagai rangkaian dari tingkah laku yang saling berkaitan dan dilakukan oleh seseorang dalam situasi serta kondisi tertentu yang mengarah kepada perbaikan dalam perubahan tingkah laku seseorang.

b. Orang tua

Orang tua merupakan sosok ibu yang melahirkan anaknya dan ayah secara biologis yang paling utama memiliki kemiripan dengan anaknya, baik fisik maupun tingkah lakunya. Orang tua dalam lingkup keluarga merupakan madrasah pertama dan utama yang memiliki tugas dalam bidang pembentukan kemanusiaan dan bidang kemasyarakatan.¹² Dapat disimpulkan bahwa orang tua di sini sebagai keluarga inti secara biologis terdiri dari ibu dan ayah.

c. Guru

Menurut Helmawati menguraikan bahwasanya di sekolah, pendidik yakni guru merupakan orang tua kedua setelah orang tua secara biologis yang berpartisipasi dalam tanggungjawab terhadap perkembangan potensi peserta didik dan pertumbuhan

¹¹ Soejono Soekamto, *Sosiologi Suatu Pengantar*. (Jakarta:CV.Rajawali Press 2010) , hal. 15.

¹² Helmawati, *Pendidik Sebagai Model*, (Bandung: PT REMAJA ROSDAKARYA, 2017). hal. 22.

kemanusiaannya.¹³ Oleh karena itu guru juga memiliki peranan beserta tugas dan kewajibanya di sekolah.

d. Karakter Anak

Menurut Kementerian Pendidikan Nasional, mengemukakan bahwa karakter merupakan sebagai nilai-nilai yang khas baik, dalam arti baik yang dimaksud yaitu dengan mengetahui nilai kebaikan, ingin berbuat baik, berkehidupan baik, dan baik dalam memberikan dampak terhadap lingkungan. Hal ini terpatri dalam diri dan diwujudkan dalam bentuk perilaku. Sunarni menjelaskan dalam pendapatnya bahwa karakter adalah istilah yang merujuk kepada aplikasi nilai-nilai kebaikan dalam bentuk tingkah laku. Walaupun istilah karakter dapat merujuk pada makna karakter baik ataupun buruk, tetapi dalam implementasinya seseorang dapat dikatakan berkarakter apabila menerapkan nilai-nilai kebaikan dalam perilakunya.¹⁴ Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa karakter merupakan usaha mengimplementasikan nilai-nilai, kebiasaan, dan perilaku yang baik dengan diwujudkan dalam bentuk tindakan yang konkret dan berdampak baik terhadap lingkungannya.

Karakter anak disini, dimaksudkan sebagai usaha anak dalam menerapkan nilai-nilai, kebiasaan, dan perilaku yang baik dengan diwujudkan dalam bentuk tingkah laku, baik di lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat. Berhubung dalam penelitian

¹³ *Ibid.* hal. 31.

¹⁴ Haryati, Haryat, Pendidikan Karakter dalam Kurikulum 2013, *Pendidikan*, Vol. 19,. 2017, hal. 263-254.

berlokasi di MI Manba'ul Ulum Buntaran, peneliti memaksudkan karakter anak pada tingkatan dasar yakni para peserta didik Madrasah Ibtidaiyah Manba'ul 'Ulum Buntaran.

2. Penegasan Operasional

Berdasarkan penegasan konseptual di atas, maka secara operasional yang dimaksud dari “Peran Orang tua dan Guru dalam Membentuk Karakter Anak di MI Man'baul 'Ulum Buntaran Rejotangan Tulungagung” adalah peran orang tua dan guru dalam membentuk serta menumbuhkembangkan karakter anak sesuai dengan nilai-nilai Pancasila.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika penulisan dalam seminar propros ini, dibagi menjadi tiga bagian, yaitu bagian awal, bagian inti, dan bagian akhir.

Sistematika pembahasan yang menjadi langkah-langkah dalam proses penyusunan proposal ini selanjutnya yaitu:

Bab I Pendahuluan, Bab ini berisikan uraian konteks penelitian, rumusan masalah atau fokus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penegasan istilah, dan sistematika pembahasan.

Bab II kajian pustaka, Bab ini berisikan kajian terhadap beberapa teori-teori besar tentang peran orang tua, guru dan karakter anak. dan referensi yang menjadi landasan dalam mendukung studi penelitian ini diantaranya adalah mendiskripsikan teori, penjelasan penelitian terdahulu, serta paradigma penelitian.

Bab III Metode penelitian, Bab ini berisikan tentang jenis, metode, lokasi penelitian, kehadiran peneliti, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik keabsahan data dan teknik prosedur penelitian yang memuat pendekatan dan rancangan penelitian, kehadiran peneliti, sumber data serta tahapan-tahapan dalam penelitian.

Bab IV Hasil Penelitian, Bab ini berisikan deskripsi data, temuan penelitian, dan analisis data berdasarkan fokus penelitian yang diteliti.

Bab V Pembahasan dari hasil penelitian yang terdiri dari uraian tentang keterkaitan terhadap teori-teori temuan sebelumnya, serta penjelasan dari temuan teori yang diungkap di lapangan.

Bab VI Penutup, Bab ini berisikan kesimpulan dari keseluruhan pembahasan dan saran dari hasil kesimpulan tersebut.

Bagian akhir memuat uraian tentang daftar rujukan dan lampiran-lampiran.